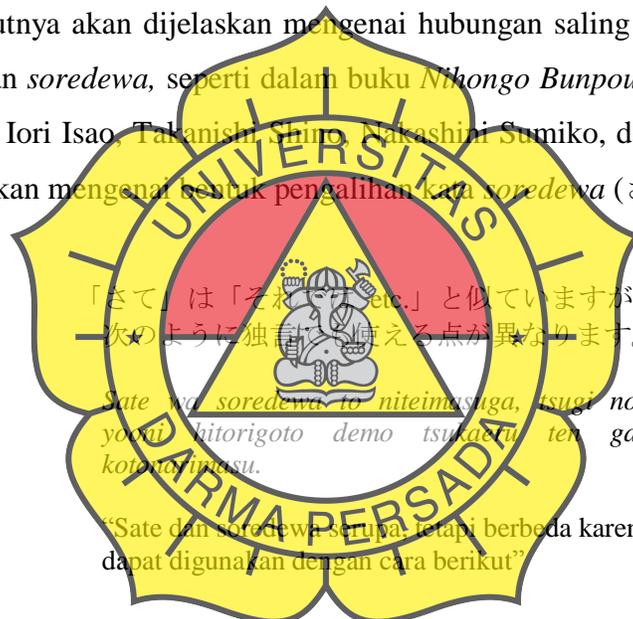


(web 小論文添削講座ポトス : 2007)

Dari penjelasan di atas, hubungan substitusi antara *soredewa* dan *dewa* digunakan saat akan menyatakan kehendak, tetapi biasanya *soredewa* berkaitan dengan ragam kesantunan bahasa, maka dari itu digunakan saat berbicara yang formal, sedangkan *dewa* digunakan untuk berbicara yang lembut dalam bahasa sehari-hari.

## 2.6 Penjelasan Kemungkinan Substitusi *Sate* (さて) dengan *Soredewa* (それでは)

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai hubungan saling menggantikan antara *sate* dan *soredewa*, seperti dalam buku *Nihongo Bunpou Handobukku* (2001 : 479), Iori Isao, Takanishi Shino, Nakashini Sumiko, dan Yamada Toshihiro dijelaskan mengenai bentuk pengalihan kata *soredewa* (さて), adalah :



(53) 5時か「Oさて/?じゃ」、夕飯を作ろう。

*Go ji ka 「Osate/ ?jya」, yuuhan wo tsukurou.*

‘Sudah jam 5? Kalau begitu ayo membuat makan malam.’

(*Nihongo Bunpoo Handobukku*)

Pada contoh kalimat di atas, terdapat kata sambung *sate* atau *jya*. Tetapi, lebih tepatnya menggunakan kata sambung *sate* karena pada situasi tersebut menggambarkan konten yang baru dengan memisahkan pembicaraan sebelumnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Jenis dan penggunaan kata sambung dalam bahasa Jepang sangat banyak dengan fungsi dan makna yang berbeda. Dalam bab II ini, penulis akan menuliskan teori-teori dan definisi yang menjelaskan tentang kelas kata dalam bahasa Jepang, *setsuzokushi*, *soredewa*, *dewa*, dan *sate*. Urutan penulisan pada bab II adalah 1. Penjelasan mengenai teori semantik dan pragmatik, 2. Penjelasan mengenai (teori dan definisi) kelas kata dalam bahasa Jepang, 3. Penjelasan terkait kelas kata *setsuzokushi* dalam bahasa Jepang, 4. Penjelasan tentang definisi dan fungsi dari *setsuzokushi soredewa*, *dewa* dan *sate*, dan 5. Penjelasan mengenai kemungkinan saling menggantikan atau substitusi diantara kata sambung *soredewa*, *dewa* dan *sate*.

#### 2.1 Semantik dan Pragmatik

Semantik adalah salah satu bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji arti bahasa atau arti linguistik. Menurut Hurford dan Hearsly (1984) bahwa semantik mengkaji arti di dalam bahasa. Arti bahasa itu merupakan objek kajian semantik. Arti bahasa pada dasarnya adalah bentuk pengetahuan yang tersimpan di dalam dan terstruktur di dalam bahasa, dikuasai secara kurang lebih. Pada semantik maupun pragmatik sama-sama mengkaji “arti” namun dari sudut pandang yang berbeda. Objek dalam semantik ini yaitu makna. Makna yang menjadi objek semantik dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berbeda berdasarkan jenis-jenis semantik. Berikut ini akan diuraikan jenis-jenis arti dan kaitannya dengan jenis-jenis semantik.

##### 1. Arti Leksikal

Jenis arti ini berkaitan dengan semantik leksikal, yaitu arti yang terkandung dalam kata-kata sebuah bahasa yang lebih kurang bersifat tetap.

Arti yang sifatnya spesifik (makna) diketahui dalam hubungan konteks kalimat. Jenis semantik yang mengkaji arti leksikal kata-kata disebut semantik leksikal. Kata-kata yang memiliki arti leksikal biasanya berkaitan dengan arti leksikal kata-kata tunggal. Jadi, misalnya kata-kata “rumah”, “kursi”, “gemuk”. Jika kita mendengar kata “rumah”, kita akan menangkap bentuk pengetahuan “sebuah bangunan yang ada atapnya, ada dindingnya, ada pintunya, ada lantainya dan digunakan sebagai tempat tinggal manusia”.

## 2. Arti Struktural atau Arti Gramatikal

Arti struktural atau arti gramatikal adalah arti yang timbul karena hubungan satuan gramatikal baik dalam konstruksi, morfologi, frase, klausa atau kalimat. Misalnya, relasi antara satuan *ber-* dengan *-baju* dalam *berbaju* menimbulkan arti “memakai baju”. Demikian pula, hubungan antara *baju* dengan *baru* dalam *baju baru* menimbulkan struktural “diterangkan” dan “menerangkan” (baju yang baru).

## 3. Arti Kalimat dan Arti Tutaran

Istilah kalimat pada umumnya dikaitkan dengan pembelajaran linguistik, sedangkan istilah tuturan atau ujaran dengan dikaitkan dengan pembelajaran pragmatik. Istilah kalimat difokuskan pada studi mengenai sistem bagaimana kata-kata suatu bahasa dapat dihubungkan dan membentuk satuan frase atau kalimat yang tidak bergantung pada konteks tuturan. Istilah tuturan atau ujaran sebenarnya wujud pemakaian bahasa yang nyata terikat oleh konteks. Misalnya, kalimat “saya lapar” menyangkut sistem “saya” sebagai subjek kalimat berhubungan dengan “lapar” yang termasuk adjektiva sebagai predikat kalimat. Dalam pragmatik, tuturan “saya lapar” mempunyai maksud yang berbeda bergantung siapa yang berbicara, kepada siapa dia berbicara dan di mana dia berbicara. Sedangkan dalam memahami arti sebuah

kalimat, harus memperhatikan hubungan semantik antara subjek dan predikat. Misalnya kalimat “Amir bingung”, “Amir membeli buku”, “ Amir membelikan adik buku baru”. Dalam kalimat pertama, predikat bingung menunjukkan keadaan yang dialami Amir. Sedangkan dalam kalimat kedua predikat kalimat “membeli” termasuk verba aktif transitif sehingga kalimat itu memberi arti bahwa subjek melakukan tindakan dengan sengaja yang ditunjukkan pada sasaran tertentu. Pada kalimat terakhir, predikat “membelikan” memiliki arti bahwa subjek melakukan perbuatan “membeli” dan perbuatan membeli ini untuk kepentingan orang lain (adik). Contoh-contoh tersebut hanya memberikan informasi bagaimana memahami arti kalimat.

#### 4. Arti Wacana

Salah satu ciri penting dalam adanya sebuah wacana adalah adanya ikatan atau jalinan informasi antar kalimat-kalimat yang membangunnya. Rangkaian beberapa kalimat tanpa ikatan atau hubungan informasi satu sama lain tidak akan disebut sebagai wacana. Contoh : “Kamis besok saya akan ke kampus pukul 8 tepat. Orang-orang di pasar sibuk mengatur barang dagangan. Ibu memberitahu adanya pengumuman pemerintah. Pemerintah sibuk menyiapkan evakuasi para korban gempa. Para mahasiswa perlu segera seminar proposal penelitian”. Contoh tersebut menunjukkan rangkaian kalimat tanpa adanya hubungan informasi sehingga tidak akan membentuk teks atau wacana.

Dilihat dari isi atau informasinya dapat dibayangkan bahwa sebuah teks atau wacana merupakan rangkaian yang berupa sebuah susunan pikiran yang terdiri dari satuan pokok pembicaraan dan isi pembicaraan tentang pokok tersebut.

## 5. Arti Cultural

Arti cultural sebuah adalah arti yang secara khas mengungkapkan unsur-unsur budaya dan keperluan budaya secara khas dalam aspek kebudayannya. Arti kultural itu begitu khasnya sehingga hampir tidak mungkin diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Misalnya, dalam bahasa Jawa ditemukan kata atau tuturan sepasaran (bayi. Tuturan “sepasaran (bayi)” atau sepekanan bayi berarti upacara adat yang berkaitan dengan usia kelahiran bayi genap sepekan. Arti kultural dalam suatu masyarakat pada umumnya dikaitkan dengan siklus kehidupan mulai dari saat lahir sampai dengan saat kematian. Selain itu juga banyak dikaitkan dengan upacara-upavara mencari kehidupan.

## 6. Arti Literal dan Arti Non Literal

Arti literal berkaitan dengan arti kata-kata yang bersifat arti sebenarnya dan arti struktur satuan-satuan gramatikal yang membangun turunan. Setiap bahasa memiliki piranti dan perlengkapan yang dapat dimanfaatkan oleh penggunaannya untuk keperluan ekspresinya. Misalnya, untuk menggambarkan ulah para tokoh politik dalam merebut kedudukan, dinyatakan dengan kalimat “mereka bertengkar berebut kursi”. Tuturan “berebut kursi” berarti merebut kedudukan atau jabatan. Arti tersebut disebut “non literatur”n namun dalam tuturan “dia duduk di kursi” mencerminkan arti literal (arti sebenarnya) karena penutur ingin menginformasikan keadaan yang sebenarnya.

Pada penjelasan semantik di atas, makna *soredewa*, *dewa*, dan *sate* termasuk dalam makna gramatikal, karena ketiga kata sambung tersebut pada

penggunaannya di dalam kalimat mempunyai arti dan berhubungan dengan kalimat bahasa Jepang tersebut.

### 2.1.1 Pragmatik

Pragmatik dapat di anggap sebagai saah satu bidang kajian linguistik yang berhubungan dengan tuturan. Semantik dan pragmatik sama-sama mengkaji “arti” namun dari sudut pandang yang berbeda. Semantik mengkaji arti lingual uang tidak terikat konteks, sedangkan pragmatik mengkaji “arti” menurut tafsiran penutur atau maksud dari si pembicara dan sangat bergantung konteks. Tanpa memperhitungkan konteks arti itu tidak dapat dipahami. Contoh : “Ada seseorang mahasiswa yang datang ke sebuah warung sate yang terkenal si Sate, namanya “warung sate mbok galak” (karena penjualnya seorang wanita yang lanjut usia yang dipanggil “mbok”). Mahasiswa itu berkata : “ Bu saya dibakar, dibungkus, dibawa pulang.” Tuturan itu tidak dapat dikaji menurut ilmu linguistik, namun dengan memperhitungkan konteks di mana tuturan terjadi, dengan siapa dia bertutur, pengetahuan latar yang dimiliki bersama, komunikasi itu berjalan lancar tanpa salah paham. Pengetahuan latar yang dimiliki bersama adalah bahwa sate itu ada yang dibakar dan direbus. Jadi penutur itu hendak membeli sate bakar, dibungkus (tidak dimakan di tempat) dan dibawa pulang (dimakan di rumah).

Istilah pragmatik mengacu pada istilah semiotik dari Chales Morris (1938). Di dalam semiotik, Morris membedakan tiga cabang yaitu sintaksis (studi mengenai relasi formal yang bersifat linear antara tanda itu satu sama lain), semantik (studi mengenai relasi antara tanda itu dengan sesuatu yang diacu oleh tanda itu), dan pragmatik (studi mengenai relasi antara tanda bahasa dengan penggunaannya). Jadi, pragmatik mengkaji kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks kemasyarakatan.

Pada penggunaan salah satu jenis *tenkan no setsuzokushi* yang sudah dijelaskan di bab 1, berikut ini adalah contoh penggunaan kalimat dari *sate* dan *soredewa*.

- (1) 以下な答えがある。実用的な答えとしては、質が高く、値段も高いと覚えておけば十分だ。さて技術的な答えというのは、まず使う米の外側部分が少なくとも40%は削られていること。

*Ikana kotae ga aru. Jitsuyoo-tekina kotae toshitewa, shitsu ga takaku, nedan mo takai to oboete okeba juubun da. Sate gijutsu – tekina kotae to iu no wa, mazu tsukau kome no sotogawa bubun ga sukunakutomo 40 pasento wa kazurarete iru koto.*

“Terdapat pengeualiaan jawaban, sebagai jawaban yang praktis cukup dengan mengingat bahwa kualitas barang yang tinggi harganya juga mahal. Jadi Jawaban yang teknis adalah awalnya dipertika 40% menjadi sedikit terhadap penggunaan beras dari luar.”

(Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese)

- (2) 彼は初めてここに来る。それでは道が分からないだろう。  
*Kare wa hajimete koko ni kuru. Soredewa michi ga wakaranaidarou.*  
“Dia datang ke sini untuk yang pertama kali. Kalau begitu mungkin tidak tahu jalan.”

(Gakushudo)

- (3) 東海道は五十三次と教科書に書かれているが、正式には“五十七次”だという説がある。ではなぜ五十七が五十三になったのか、映画「真夜中の弥次さん喜多さん」の公開を機に検証。

*Tokaidoo wa gojuusan tsugi to kyookasho ni kakareteiru ga, seishiki ni wa “go juu nana-ji” da to iu setsu ga aru. Dewa*

*naze go juu nana ga go juu san ni natta no ka, eiga  
「mayonaka no yajisan kitanan」 no kookai wo ki ni kenshoo*

“Tokaido ditulis dalam buku teks ke-53, tetapi ada teori yang secara resmi menyebutkan “ke-57”. Lalu, mengapa 57 diubah menjadi 53? Dengan diverifikasi rilisnya film 「yajisan kitanan di tengah malam」 .”

*(Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese)*

Pada contoh kalimat nomor (1) dapat disimpulkan bahwa *sate* pada kalimat tersebut menyatakan kesimpulan dari kalimat sebelumnya. Selanjutnya pada kalimat contoh kalimat nomor (2) *soredewa* sebagai pengubah topik yang menyatakan kesimpulan dari kalimat sebelumnya yang mungkin berupa informasi baru. Lalu pada kalimat no (3) *dewa* digunakan untuk mengubah topik mengandung unsur pertanyaan. Dari ketiga penggunaan *setsuzokushi* tersebut dapat disimpulkan bahwa *setsuzokushi soredewa* (それでは), *dewa sate* (さて) dalam penggunaannya sama sebagai pengubah topik yang menyatakan kesimpulan. Tetapi, jika dilihat dari makna gramatikal semantik, memiliki perbedaan makna tersendiri yang terkandung pada kalimat tersebut.

### 2.1.2 Perbedaan Antara Studi Semantik dan Pragmatik

Semantik maupun pragmatik sama-sama mengkaji “arti” namun dari sudut pandang yang berbeda. Semantik mengkaji arti bahasa (arti lingual) yang bersifat bebas konteks atau tidak terikat konteks. Sebaliknya, pragmatik mengkaji maksud tuturan yang bersifat terikat konteks. Satuan tuturan yang dikaji pragmatik disebut “tuturan, ujaran”. Sehubungan dengan hubungan antara semantik dan pragmatik itu, Leech (1981) menampilkan kemungkinan tiga puisi, yaitu :

- a) Pragmatik termasuk bagian dari studi semantik

- b) Semantik termasuk bagian dari studi di pragmatik
- c) Semantik berbeda dari pragmatik, namun keduanya bersifat saling melengkapi.

Dari ketiga kemungkinan posisi antara semantik dan pragmatik itu Leech memilih yang ketiga, yaitu semantik itu berbeda dari pragmatik namun keduanya bersifat saling melengkapi. Jadi, bukan pragmatik itu masuk bagian kajian semantik, atau sebaliknya, semantik itu masuk bagian pragmatik.

## 2.2 Kelas Kata Dalam Gramatika Bahasa Jepang

Menurut Hayashi (1990:42) dalam Sudjianto menjelaskan bahwa, gramatika bahasa Jepang merupakan aturan-aturan yang menyusun bentuk satuan bahasa tertentu, yang disebut bentuk satuan bahasa biasanya mengacu pada kata, klausa, kalimat, wacana, dan sebagainya. Bentuk satuan yang kecil yang berfungsi sebagian bagian yang membentuk satuan yang lebih besar. Aturan-aturan pembentukan bentuk yang disebut gramatika. dapat dibagi menjadi beberapa macam tergantung pada sudut pandang apa kita melihatnya. Dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004), kelas kata dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua bagian, yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*. *Jiritsugo* yaitu kelompok kelas kata yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna. Delapan kelas kata yang termasuk *jiritsugo* diantaranya *meishi*, *dooshi*, *i-keiyooshi*, *na-keiyooshi*, *fukushi*, *rentaishi*, *setsuzokushi*, dan *kandooshi*. Berikut ini adalah penjelasan secara detail mengenai delapan kelas kata dalam bahasa Jepang.

### 1. Kata Benda (*Meishi* / 名詞)

Dalam buku *Nihongo Bunpou Handobukku* (2000 : 342), Iori Isao, Takanishi Shino, Nakashini Sumiko, dan Yamada Toshihiro dijelaskan mengenai *meishi* adalah :

名詞は、人やものや出来事を指し表す語で、活用をせず、格助詞を後ろに続けることができるという特徴を持っています。

*meishi wa, hito ya mono ya deki goto wo sashi arawasu go de, katsuyoo wo sezu, tsudzukeru koto ga dekiru to iu tokuchoowo motte imasu.*

“Kata benda adalah kata-kata yang menunjuk pada orang, benda, dan peristiwa, dan mempunyai ciri-ciri dapat diikuti tanpa partikel khusus.”

Selanjutnya Chonan Kazuhide dalam buku *keitairon* menjelaskan bahwa *meishi* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *tenkeitekinameishi* atau kata benda umum dan *tenkeitekidenameishi* atau kata benda tidak umum. Yang termasuk dalam *tenkeitekinameishi* yaitu anjing, ibu, meja, sekolah. Sedangkan yang termasuk dalam *tenkeitekidenameishi* yaitu kerusakan, penghentian, perdamaian. Berikutnya Sudjanto (1996:34) mengutip Bunkachoo (1981:10) menjelaskan *meishi* ialah kata yang menyatakan nama, benda, tempat, atau orang, misalnya 花 (bunga), 本 (buku), 学校 *gakkoo* (sekolah), 東京 *Tokyo* (nama kota), 田中 *Tanaka* (nama orang), dan sebagainya.

Jadi, berdasarkan kutipan dan contoh kosakata di atas, dapat disimpulkan bahwa *meishi* merupakan kata yang menyatakan pada benda, nama orang, suatu peristiwa, nama kota dan sebagainya. *Meishi* terdiri dari dua jenis yaitu *tenkeitekinamesihi* dan *tenkeitekinadenameishi* atau biasa disebut sebagai kata benda umum dan kata benda tidak umum.

## 2. Kata Kerja (*Dooshi* / 動詞)

Kemudian menurut Nomura (1992:158) dalam Sudjanto dan Ahmad Dahidi (2004), *dooshi* adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang

digunakan untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Selanjutnya dalam buku *Nihongo Bunpou Handobukku* (2000 : 343), Iori Isao, Takanishi Shino, Nakashini Sumiko, dan Yamada Toshihiro menjelaskan mengenai *dooshi*, adalah :

動詞はほとんどが主語の動作を表します。他に「あるい  
るできる」など主語の状態を表すものが少数あります。動  
詞は活用のタイプによって三つに分けられます。

*dooshi wa ni hotondo ga shugo no doosa wo arawashimasu.*  
*Hoka ni aru ,iru,dekiru] nado shugo jootai wo arawasu mono*  
*ga shoosuu arimasu. Dooshi wa katsuyoo no taipu ni yotte*  
*mitsu ni wake raremasu.*

“kata kerja mewakili perilaku subjek. Ada beberapa hal lain  
yang menunjukkan keadaan subjek seperti 「ada,ada,bisa」 .  
Kata kerja menurut jenisnya dibagi menjadi tiga sesuai dengan  
pemanfaatannya.”

Kemudian menurut Nomura dan Isao dkk berdasarkan kutipan di atas, *dooshi* adalah kelas kata dalam bahasa Jepang yang menyatakan suatu aktivitas. *Dooshi* juga dibagi menjadi tiga jenis sesuai dengan pemanfaatannya. Dengan contoh sebagai berikut.

- 4) 田中さんは毎日2,000メートル泳ぎます。

*Tanakasan wa mainichi ni sen meetoru oyogimasu.*

“Tuan Tanaka setiap hari berenang sejauh 2000 meter.”

- 5) 田中さんが違う学校の隣にはプールがあります。

*Tanaka san ga chigau gakkoo no kazu ni wa puuru ga arimasu.*

“Sekolah Tanaka san berbeda, ada kolam renang di sebelah sekolah.”

Jadi, berdasarkan kutipan dan contoh kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa *dooshi* merupakan salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keadaan atau keberadaan.

### 3. Kata Sifat I (*I-keiyooshi* / イ形容詞)

*I-keiyooshi* adalah kata sifat atau keadaan yang biasanya berakhiran dengan huruf *i*. Selanjutnya dalam buku *Nihongo Bunpou Handobukku* (2000 : 343), Iori Isao, Takanishi Shino, Nakashini Sumiko, dan Yamada Toshihiro menjelaskan mengenai *i-keiyooshi*, yaitu :

形容詞には名詞の前に来るときにイで終わる「大きい」などのイ形容詞とナで終わる「静か(な)」などのナ形容詞とがあります。どちらも動詞と同じく、活用しますが、ナ形容詞は辞書形として特に決まった形を持ちません。

*Keiyooshi ni wa meishi no mae ni kuru toki ni I de owaru* 'ooki/nadono I-keiyooshi' / *NA de owaru* 'shizuka (na)' nado no NA-keiyooshi to ga arimasu. Dochiramo dooshi to onajiku, katsuyoo shimasuga, Na-keiyooshi wa jisho katachi wo mochimasen.

"*I-keiyooshi* adalah kata sifat yang berakhiran *I* yang terdapat sebelum kata benda. Seperti 'ooki' diakhiri dengan *I*. terdapat juga kata sifat yang diikuti *Na* yaitu disebut *Na-keiyooshi*. Seperti contoh 'shizuka (na)' kata sifat 'shizuka (na)'. Keduanya digunakan dengan cara yang sama seperti kata kerja, tetapi kata sifat *Na* tidak memiliki bentuk tertentu sebagai bentuk kamus."

Selanjutnya *i-keiyooshi* dijelaskan oleh Shimizu, (2000:46) dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004), bahwa adjektiva-*i* pada umumnya dibagi menjadi dua macam, yaitu *zokusei keiyooshi* yang menyatakan sifat atau keadaan dan *kanjoo keiyooshi* yang menyatakan perasaan atau emosi. Berdasarkan teori Contoh : 1. 高い *takai* 'mahal', 2. 長い *nagai* 'panjang', 3. 悲しい *kanashii* 'sedih' 4. 嬉しい *ureshii* 'senang'.

Jadi, menurut Isao dkk dan Shimizu, berdasarkan kutipan dan contoh kalimat di atas *i-keiyooshi* adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang menyatakan kata sifat i pada umumnya dibagi menjadi dua, yaitu kata sifat yang menyatakan perasaan dan kata sifat yang menyatakan keadaan.

#### 4. Kata Sifat Na (*Na-keiyooshi* / ナ形容詞)

Berlawanan dengan kata sifat *i-keiyooshi*, *na-keiyooshi* juga merupakan kata sifat yang biasanya diikuti huruf na (な) sebelum kata benda. Selanjutnya penjelasan tentang *na-keiyooshi* juga dijelaskan dalam buku *Nihongo Bunpou Handobukku* (2000 : 343), Iori Isao, Takanishi Shino, Nakashini Sumiko, dan Yamada Toshihiro menjelaskan mengenai *na-keiyooshi* adalah :

形容詞には名詞の前に来るときに「I」で終わる「大きい」などのイ形容詞と「ナ」で終わる「静か（な）」などのナ形容詞とがあります。どちらも動詞と同じく、活用しますが、ナ形容詞は辞書形として特に決まった形を持ちません。

*Keiyooshi ni wa meishi no mae ni kuru toki ni I de owaru 'ooki' nado no I-keiyooshi to NA de owaru 'shizuka (na)' nado no NA-keiyooshi to ga arimasu. Dochiramo dooshi to onajiku, katsuyoku shimasuga, Na-keiyooshi wa yaku katachi wo mochimasen.*

'*i-keiyooshi* adalah kata sifat yang berakhiran I yang terdapat sebelum kata benda. Seperti '*ooki*' diakhiri dengan I, terdapat juga kata sifat yang diikuti Na yaitu disebut *Na-keiyooshi*. Seperti contoh '*shizuka (na)*' kata sifat '*shizuka (na)*'. Keduanya digunakan dengan cara yang sama seperti kata kerja, tetapi kata sifat Na tidak memiliki bentuk tertentu sebagai bentuk kamus.'

Selanjutnya *na-keiyooshi* yang diutarakan Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004:155) mengutip Iwabuchi (1989:96), *na-keiyooshi* sering disebut juga *keiyoodooshi* yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya, dan bentuk *shuushikei*-nya

berakhir dengan *da* atau *desu*. Dengan contoh sebagai berikut : 1. 静か(だ) *Shizukada* 'tenang/sepi', 2. きれい(だ) *Kireida* 'indah/cantik', 3. いや(だ) *Iyada* 'tidak senang'.

Jadi, berdasarkan kutipan dan contoh kalimat di atas *na-keiyooshi* adalah dalah kata sifat *na* yang dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat. *Na-keiyooshi* dapat berubah bentuknya serta berakhiran *da* atau *desu*.

#### 5. Kata Keterangan (*Fukushi* / 副詞)

*Fukushi* adalah kata yang digunakan untuk menerangkan *yoogen* (verba, adjektiva-i, dan adjektiva-na) dan tidak dapat menjadi subjek. Selanjutnya dalam buku *Nihongo Benri Handobukku* (2000 : 344), Iori Isao, Takanishi Shino, Nakashini Sumiko, dan Yamada Toshihiro menjelaskan mengenai *fukushi*, yaitu :

副詞は動詞・形容詞・名詞を修飾して、動作・状態の様子や程度話し手の気持ちをより動きをする活用を持たない語です。

*Fukushi wa dooshi keiyooshi hoka no fukushi wo shuushoku shite, doosa joutai no yoosu ya teido hanashite no kimochi wo arawasu hataraki wo suru katsuyoo wa uotanage desu.*

“Kata keterangan adalah kata-kata yang tidak digunakan untuk mengubah kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan lain untuk mengekspresikan perilaku, keadaan, dan tingkat pembicara.”

Selanjutnya *fukushi* yang diutarakan Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004:165) mengutip Matsuoka (2000:344), *fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, ajektiva, dan adverbia yang lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara. Dengan contoh sebagai berikut :

6) 昨日はとても寒かった

*Kinoo wa totemo samukatta* = kemarin sangat dingin

- 7) まるで夢のようだ  
*Marude yume no yooda* = seolah-olah bagaikan mimpi
- 8) けっして負けない  
*Kesshite makenai* = sama sekali tidak akan kalah

(Sudjianto dan Ahmad Dahidi :2004)

Berdasarkan kutipan dan contoh kalimat di atas, *fukushi* adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk mengekspresikan perilaku dan menyatakan keadaan atau perasaan pembicara.

6. Kata Tunjuk (*Rentaishi* 指示詞)

*Rentaishi* adalah kelas kata dalam bahasa Jepang yang menerangkan nomina. Seperti yang dijelaskan dalam buku *Nihongo Bunpou Handobukku* (2000 : 343), Iori Isao, Takahashi Shino, Nakashini Sumiko, dan Yamada Toshihiro menjelaskan mengenai *rentaishi* adalah :

「この、あの、どの」および「こんな、そんな、あんな、どんな」連中ですが、文の中での働きよりも形の面での類似性から「これ」などや「こう」などといっしょにコソアドと呼びます。

「kono, sono, ano, dono」 oyobi 「konna, sonna, anna, donna」  
*rentaishi desuga, bun no naka de no hataraki yori mo katachi no men de no ruiji-sei kara 「kore」 nadoya 「koo」 nado isshoni kosoado to yobimasu.*

“Kelas kata yang hanya digunakan untuk menerangkan nomina. Oleh karena itu kelas kata ini tidak dapat menjadi subjek atau predikat dan tidak dapat dipakai untuk menerangkan *yoogen*.”

Selanjutnya *Jidoo Gengo Kenkyuukai* (1987:93) dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004) dijelaskan mengenai *rentaishi*, yaitu kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina, oleh karena itu kelas kata ini tidak dapat menjadi subjek atau predikat dan tidak dapat dipakai untuk menerangkan *yoogen*. Contoh : 1. この道 *Kono michi* ‘jalan ini’, 2. あの人 *Ano hito* ‘orang itu’, 3. その本 *sono hon* ‘buku itu’.

Berdasarkan kutipan dan contoh kalimat di atas, *rentaishi* adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menerangkan nomina dan tidak dapat menjadi subjek atau predikat.

7. Kata Sambung (*Setsumokushi* / 接続詞)  
Salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan. *Setsumokushi* tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat, ataupun kata yang menerangkan kata lain. *Setsumokushi* berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat lain. Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004) mengutip *Tanoshii Nihongo no Bumpoo* (*Jidoo Gengo Kenkyuukai Henshuu*, 1987 : 95), *setsumokushi* dijelaskan dengan cara mengemukakan contoh kalimat seperti berikut :

9) 雨が降りました。それで、運動会は中心になりました。

*Ame ga fursimashita. Sorede, undookai wa chuushi ni narimashita.*

“Hujan turun. Oleh sebab itu pesta olahraga dihentikan”

(Sudjianto dan Ahmad Dahidi :2004)

*Ame ga fursimashita* , ‘Hujan turun’ yang menjadi sebab-sebab atau alasan digabungkan dengan kalimat *undookai wa chuushi ni narimashita* ‘pesta olahraga dihentikan’ dengan menggunakan konjungsi *sorede*. Dengan demikian yang disebut *setsuzokushi* adalah kata yang menangkap isi kata atau kalimat sebelumnya lalu menunjukkan bagaimana kata atau kalimat berikutnya berkembang.

Berdasarkan kutipan di atas, *setsuzokushi* adalah kata sambung dalam bahasa Jepang yang berfungsi untuk menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain. *Setsuzokushi* tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat ataupun kata yang menerangkan kata lain.

8. Kata Seru (*Kandooshi* / 感動詞)

*Kandooshi* adalah salah satu kelas kata yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi objek, tidak dapat menjadi keterangan, dan tidak dapat menjadi konjungsi. Sudjanto dan Ahmad Dahidi (2004) mengutip Shimazu Yoshiaki (2000:50), sesuai dengan huruf yang digunakan untuk menuliskannya, di dalam *kandooshi* terkandung kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira, namun selain itu di dalamnya terkandung juga kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain. Dengan contoh sebagai berikut: 1. あら、あれ、ああ (*Kandooshi* yang menyatakan rasa haru), 2. もし、さあ、ねえ (*Kandooshi* yang menyatakan panggilan), 3. はい、いいえ、うん (*Kandooshi* yang menyatakan jawaban). Jadi, *kandooshi* adalah kata-kata yang secara langsung menyatakan perasaan pembicara dan juga dapat menyatakan panggilan maupun jawaban.

Berdasarkan penjelasan delapan kelas kata di atas, di bawah ini adalah tabel dari kesimpulan tentang kelas kata dalam bahasa Jepang.

**Tabel 3**  
Kelas Kata

No	Kelas Kata	Definisi dan Fungsi
1	<i>Meishi</i>	Kelas kata yang digunakan untuk menyatakan benda, tempat, orang dan peristiwa
2	<i>Dooshi</i>	Salah satu kelas kata yang menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu. <i>Dooshi</i> digunakan untuk menunjukkan suatu keadaan aktivitas.
3	<i>I-keiyooshi</i>	Kata sifat i yang terdapat sebelum kata benda dan diakhiri dengan huruf i. <i>i-keiyooshi</i> digunakan untuk menyatakan sifat atau keadaan dan menyatakan perasaan atau emosi.
4	<i>Na-keiyooshi</i>	Kata yang biasanya diikuti dengan huruf na sebelum kata benda. <i>Na-keiyooshi</i> digunakan sebagai kata keterangan yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat.
5	<i>Fukushi</i>	<i>Fukushi</i> adalah kata yang digunakan untuk menerangkan <i>yoogen</i> dan tidak dapat menjadi subjek. Fungsinya adalah untuk menyatakan keadaan dan perasaan pembicara.
6	<i>Rentaishi</i>	Kelas kata yang termasuk kelompok

		<i>jiritsugo</i> yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina.
7	<i>Setsuzokushi</i>	<i>Setsuzokushi</i> adalah kata sambung dalam bahasa Jepang. Fungsinya adalah untuk menghubungkan kalimat dengan kalimat.
8	<i>Kandooshi</i>	Kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut, panggilan atau jawaban.

Di atas adalah tabel yang berisi definisi dan fungsi dari 8 jenis kelas kata dalam bahasa Jepang. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai kelas kata *setsuzokushi* (kata sambung) dalam bahasa Jepang.

### 2.3 Kata Sambung dan Jenis-jenis Kata Sambung

Dalam bahasa Jepang, kata sambung yang digunakan untuk menghubungkan kalimat dengan kalimat disebut *setsuzokushi*. Selanjutnya dalam *Ronsetsu-teki bunshō ni okeru setsuzokushi ni tsuite* (1999), oleh Mieko Asai dijelaskan tentang *setsuzokushi*, yaitu :

接続詞は前後の文との関係を示し、省略しても前文後文の内容が変化しない語句とし、これに当てはまるもの全てを対象とした。

*Setsuzokushi wa zengo nu bun to no kankei wo shimeshi, shooryakushite mo zenbungo bun no naiyoo ga henka shinai goku to shi, kore ni atehamaru mono subete wo taishoo to shita.*

“*Setsuzokushi* adalah kata hubung yang menunjukkan hubungan dengan kalimat sebelumnya dan sesudahnya, dan merupakan kata yang tidak mengubah isi kalimat sebelumnya dan kalimat berikutnya.”

Selanjutnya *setsuzokushi* yang diutarakan Sudjianto (1996:100) mengutip Isami (1986:157), menjelaskan bahwa yang dimaksud *setsuzokushi* ialah kelas kata yang dipakai untuk menghubungkan atau merangkaikan kalimat dengan kalimat atau merangkaikan bagian-bagian kalimat.

Berdasarkan kutipan dari Mieko dan Isami dalam Sudjianto, *setsuzokushi* adalah kata sambung yang digunakan untuk menunjukkan hubungan dengan kalimat sebelumnya dan sesudahnya. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai fungsi dari *setsuzokushi*.

Fungsi *setsuzokushi* (konjungsi) yaitu

1. *Setsuzokushi* dipakai untuk merangkaikan, menjajarkan, atau mengumpulkan beberapa kata. *Setsuzokushi* dipakai diantara kata-kata itu. Contoh :

10) ボールペンまたは万年筆で書きなさい！

11) 英語ならびに数学を勉強しなさい！

12) ゆかさん、えみごさん、およびあけみさんが代表として出かけます。

2. *Setsuzokushi* dipakai untuk menggabungkan dua klausa atau lebih dalam suatu kalimat, menghubungkan induk kalimat dengan anak kalimat. *Setsuzokushi* diapit oleh bagian-bagian kalimat yang digabungkan itu. Contoh :

13) 彼は政治家で、しかも、文学者だった。

14) 勉強もするし、また、運動もする。

15) 助けを求めたが、しかし誰も来なかった。

3. *Setsuzokushi* dipakai untuk menggabungkan dua kalimat, menyatakan bahwa kalimat yang disebutkan mula-mula berhubungan dengan kalimat yang disebutkan berikutnya. *Setsuzokushi* diletakkan setelah titik pada kalimat pertama. Contoh :

- 16) 風は病んだ。だが、雨は降り続けている。
- 17) 映画を見に行こうか。それとも、音楽を聞きに行こうか？
- 18) 彼は頭がいい。しかし、運動はだめです。

Jadi, *setsuzokushi* adalah kata sambung dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menghubungkan kalimat sebelumnya dengan kalimat berikutnya dan mempunyai fungsi untuk merangkaikan beberapa kata dan menghubungkan induk kalimat dengan anak kalimat. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai jenis-jenis *setsuzokushi* dalam bahasa Jepang.

### 2.3.1 Jenis - jenis *Setsuzokushi*

Berikut ini akan dijelaskan mengenai jenis-jenis *setsuzokushi* dalam bahasa Jepang. Seperti yang dijelaskan dalam buku Pengantar Linguistik Bahasa Jepang, Hirai Masao (1989:156-157) membagi *setsuzokushi* menjadi tujuh macam, yaitu.

#### 1. *Heiretsu no Setsuzokushi* (並列の接続詞)

*Setsuzokushi* yang digunakan pada saat menunjukkan sesuatu yang berderet dengan yang lainnya yang ada pada bagian sebelumnya. *Setsuzokushi* seperti ini berfungsi merangkaikan, menjajarkan, atau mengumpulkan beberapa kata atau kalimat yang setara sehingga menjadi satu kesatuan kalimat yang lebih besar. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya :

- Oyobi* = dan, serta, lagi.  
*Narabini* = dan, lagipula, serta begitu pula.  
*Mata* = dan, lagi, juga, selanjutnya.

Berikut ini adalah contoh kalimat penggunaan *heiretsu no setsuzokushi*.

- 19) 兄および弟の二人が来た。

*Ani oyobi ootoo no futari ga kita*

“Kakak laki-laki dan adik laki-laki saya berdua sudah datang.”

(Sudjianto dan Ahmad Dahidi)

- 20) Aは熱心に勉強した。また遊ぶことも忘れなかった。

*A wa nesshin ni benkyoo shita. Mata asobu koto mo wasurenakatta*

“A sudah belajar dengan sungguh-sungguh. Selain itu bermain juga tidak lupa.”

(Sudjianto dan Ahmad Dahidi)

## 2. *Gyakuseisu no Setsuzokushi* (逆接の接続詞)

*Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini berfungsi untuk merangkaikan beberapa kata atau kalimat dan menyatakan bahwa pernyataan yang disebutkan pertama berlawanan dengan pernyataan yang disebutkan kemudian. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya :

- Demo* = walaupun begitu, akan tetapi, biarpun.  
*Tokoroga* = tetapi, sebaliknya, padahal.  
*Shikashi* = tetapi, walaupun demikian.

Berikut ini adalah contoh kalimat penggunaan *gyakusetsu no setsuzokushi*.

- 21) 頭のいい学生だ。しかし、欠席が多い。  
*Atama no ii gakusei da. Shikashi, kesseki ga ooi*  
 “Siswa yang pintar. Tetapi, banyak absen yang tidak hadir.”

(Sudjianto)

- 22) 昨日デパートへ行きました。ところが、デパートが休みでした。  
*Kinoo depaato e ikimashita. Tokoroga depaato ga yasumideshita*

“Kemarin pergi ke *mali*. Tetapi *mali* nya libur.”

(Sudjianto)

- 23) 目が覚めた。でも、また眠った。  
*Me ga sametta. Demo, mata nemutta*  
 “Sudah bangun, tetapi, tidur lagi.”

(Sudjianto)

### 3. *Junsetsu no Setsuzokushi* (順接の接続詞)

*Junsetsu no Setsuzokushi* adalah jenis *setsuzokushi* yang menyatakan hubungan sebab akibat. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini adalah :

- Dakara* = oleh karena itu, maka, jadi.  
*Sorede* = oleh sebab itu, sehingga, maka.  
*Suruto* = dengan demikian, lantas.  
*Sokode* = oleh karena itu, maka, jadi.

Berikut ini adalah contoh kalimat penggunaan *junsetsu no setsuzokushi*.

24) 弱いね。だから、負けたのさ

*Yowai ne. dakara maketanosa*

“Lemah ya. Karena itu kalah.”

(Sudjianto dan Ahmad Dahidi)

25) あの店は毎月十五日が休日だ。今日は十五日だ。すると、あの店へ行ってもだめだね。

*Ano mise wa maigatsu juugonichi ga yasumi da. Kyoo wa juugonichi da. Suruto, ano mise e ittemo damedane.*

“Toko itu setiap bulan ditanggal 15 libur. Hari ini tanggal lima belas. Dengan demikian tidak pergi ke toko itu.”

(Sudjianto dan Ahmad Dahidi)

26) 彼は体が弱い。それで、よく欠席する。

*Kare wa karada ga yowai. Soredede yoku shussekisuru.*

“Dia badannya lemah. Oleh karena itu sering tidak hadir.”

(Sudjianto dan Ahmad Dahidi)

#### 4. *Sentaku no Setsuzokushi* (選択の接続詞)

Jenis *setsuzokushi* ini berfungsi menyatakan pilihan diantara kata-kata yang disebutkan sebelumnya dengan kata-kata yang disebutkan kemudian.

*Setsuzokushi* yang menyatakan pilihan antara lain :

*Aruwa* = atau, ataupun, boleh jadi, mungkin, barangkali, kalau tidak.

*Soretomo* = atau, kalau tidak.

*Matawa* = atau.

Berikut ini adalah contoh kalimat penggunaan *sentaku no setsuzokushi*.

- 27) お菓子がいいか、それとも果物がいいか?  
*Okashi ga ii ka, soretomo kudamono ga ii ka?*  
 “Maukah *snack* atau buah-buahan?.”

(Sudjianto)

- 28) 電話または電報でお知らせします。  
*Denwa matawa denpoo de oshirase shimasu.*  
 “Akan diberitahu lewat telepon atau telegram.”

(Sudjianto)

5. **Tenka no Setsuzokushi** (添加の接続詞)

*Setsuzokushi* kelompok ini berfungsi menyatakan bahwa tindakan pertama diikuti tindakan berikutnya, benda/keadaan yang pertama diikuti benda/keadaan yang berikutnya. Penjelasan yang disebutkan kemudian memperkuat penjelasan yang disebutkan sebelumnya. *Setsuzokushi* jenis ini antara lain :

*Soshite* = lalu, dan, lagi, selanjutnya.

*Sorekara* = lalu, sesudah itu, maka, selanjutnya.

*Soreni* = lagi pula, selain itu, tambahan.

Berikut ini adalah contoh kalimat penggunaan *gyakusetsu no setsuzokushi*.

- 29) 母は洗濯物を洗濯機から出して、それから干しました。  
*Haha wa sentaku mono wo sentakuki kara dashite,*  
*sorekara hoshimashita.*  
 “Ibu sudah mengeluarkan cucian dari mesin cuci,  
 setelah itu dijemur.”

(Sudjianto dan Ahmad Dahidi)

- 30) 彼女は結婚していて、それに子供もいる。

*Kanojo wa kekkonshiteite, soreni kodomo mo iru*

“Dia sudah menikah dan selain itu juga sudah ada anak.”

(Sudjianto dan Ahmad Dahidi)

#### 6. *Setsume no Setsuzokushi* (説明の接続詞)

*Setsuzokushi* kelompok ini berfungsi merangkaikan beberapa kata atau kalimat dan menyatakan pernyataan yang disebut kemudian merupakan penjelasan atau tambahan pernyataan yang disebutkan sebelumnya. *Setsuzokushi* jenis ini antara lain :

*Tatoeba* = misalnya, scandainya.

*Nazenara* = sebab, karena

Berikut ini adalah contoh kalimat penggunaan *setsume no setsuzokushi*.

- 31) インドネシアは多くの美しい観光地がある。例えば、バリ、ジョグジャカルタ、トバ湖などです。

*Indonesia wa eyaku no utsukushii kankouchi ga aru.*  
*Tatoeba, bari, jogja, toba koto desu.*

“Di Indonesia banyak tempat pariwisata yang indah. Misalnya Bali, Yogya, Danau toba dan lain lain.”

(Sudjianto dan Ahmad Dahidi)

- 32) あの子は学校に行っていない。なぜなら、お金がないから。  
*Ano ko wa gakkou ni ittenai. Nazenara okane ga nai kara.*

“Anak itu tidak bersekolah. Mengapa demikian, karena tidak ada uang.”

(Sudjianto dan Ahmad Dahidi)

#### 7. *Tenkan no Setsuzokushi* (轉換の接続詞)

*Setsuzokushi* yang digunakan pada saat mengganti atau mengubah pokok pembicaraan. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini adalah :

<i>Sate</i>	= kalau begitu, baik, nah, adapun, jadi
<i>Dewa</i>	= kalau begitu, maka, lalu, kemudian, jadi
<i>Tokorode</i>	= oya, ngomong-ngomong, tetapi
<i>Soredewa</i>	= kalau begitu, jika demikian, jadi

Berikut ini adalah contoh kalimat penggunaan *tenkan no setsuzokushi*.

- 33) 彼は初めてここに来る。それでは道が分からないだろう。  
*Kare wa hajimete kokoni kuru. Soredewa michi ga wakaranaidarou.*

“Dia datang ke sini untuk yang pertama kali. Kalau begitu, mungkin tidak tahu jalan.”

(Sudjianto dan Ahmad Dahidi)

- 34) もう 12 時だ。さて、そろそろ寝ようか。  
*Mou juuniji da. Sate, srosoro neyooka.*

“Sudah jam 12. Nah, saatnya mari kita tidur yuk.”

(Sudjianto dan Ahmad Dahidi)

- 35) では、また明日。さようなら。  
*Dewa mata ashita. Sayoonara.*

“Kalau begitu sampai besok. Sampai jumpa.”

(Sudjianto dan Ahmad Dahidi)

Berdasarkan jenis-jenis *setsuzokushi* diatas, berikut ini adalah tabel yang berisi kesimpulan dari jenis-jenis *setsuzokushi* dan fungsinya.

**Tabel 4**

Jenis-jenis *setsuzokushi* dan fungsinya

No	Jenis Setsuzokushi	Fungsi
1	<i>Heiretsu no setsuzokushi</i>	Untuk merangkaikan sesuatu yang berderet dengan yang ada pada bagian sebelumnya, agar menjadi

		satu kesatuan kalimat.
2	<i>Gyakusetsu no setsuzokushi</i>	Untuk menyatakan kalimat yang berlawanan dengan kalimat yang disebutkan sebelumnya.
3	<i>Junsetsu no setsuzokushi</i>	Untuk menyatakan hubungan sebab akibat antara kalimat sebelumnya dengan kalimat selanjutnya.
4	<i>Sentaku no setsuzokushi</i>	Untuk menyatakan pilihan diantara kata-kata sebelumnya dengan apa yang disebutkan selanjutnya.
5	<i>Tenka no setsuzokushi</i>	Untuk memperkuat penjelasan sebelumnya.
6	<i>Setsume no setsuzokushi</i>	Untuk menyatakan tambahan pernyataan yang disebutkan sebelumnya.
7	<i>Tenkan no setsuzokushi</i>	Untuk mengganti atau mengubah pokok pembicaraan.

Dalam tema penelitian ini, *soredewa, dowa* dan *sate* merupakan salah satu kata sambung yang termasuk dalam jenis *tenkan no setsuzokushi*. Selanjutnya pada bagian di bawah ini adalah penjelasan mengenai *tenkan no setsuzokushi*.

### 2.3.2 *Tenkan no Setsuzokushi*

Berdasarkan penjelasan pada bagian jenis-jenis *setsuzokushi* di atas, terdapat jenis *tenkan no setsuzokushi* yang merupakan tema dalam penelitian ini. *Tenkan no setsuzokushi* adalah jenis kata sambung yang digunakan untuk mengganti atau mengubah pokok pembicaraan. Seperti yang dijelaskan dalam buku *Nihongo Bunpou Handobukku* (2001 : 479), Iori Isao dkk adalah :

転換の接続詞は、話題や場面を転換させるときに使われます

*Tenkan no Setsuzokushi wa wadai ya bamen wo tenkansaseru tokini tsukawaremasu.*

“Kata sambung yang dapat digunakan pada saat dialihkannya topik atau keadaan.”

Ada beberapa jenis *setsuzokushi* yang termasuk dalam jenis ini, yaitu diantaranya yang akan dianalisis dalam penulisan ini adalah *soredewa*, *dewa* dan *sate* yang merupakan bagian dari jenis *tenkan no setsuzokushi*.

## 2.4 *Tenkan no Setsuzokushi Soredewa, Dewa dan Sate*

Dalam Sudjianto menjelaskan bahwa *tenkan no setsuzokushi* adalah *setsuzokushi* yang menyatakan suatu perubahan atau peralihan. *Setsuzokushi-setsuzokushi* yang termasuk jenis ini diantaranya adalah *soredewa*, *dewa*, *sate* yang mempunyai arti serupa. Berikutnya pada bagian di bawah ini akan dijelaskan mengenai *setsuzokushi soredewa*, *dewa*, dan *sate* secara rinci menurut teori-teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

### 2.4.1 *Setsuzokushi Soredewa* (それでは)

*Soredewa* mempunyai makna kalau begitu, jadi, lantas, lalu. Lebih jelasnya lagi dalam buku *Practical Japanese Workbooks Setsuzokushi* (語や文のつながり接続詞) *soredewa* yang dijelaskan oleh Kimura dan Yamada (2003:33), adalah :

前に述べた事柄を根拠、理由として、次に導かれる事柄を示す。  
*Mae ni nobeta kotogara wo konkyo, riyutoshite, tsugini mirabikareru kotogara wo shimesu. 「souiuwakenara」 no imi.*

“Menunjukkan apa yang akan dibahas selanjutnya berdasarkan alasan pada masalah sebelumnya.”

Contoh :

- 36) 「いよいよあの二人結婚するらしいね」  
 「おお、それはよかったね。それでは何か気の利いたお祝いをかんばんがえなければね」。  
 『iyoiyo ano futari kekkon suru rashii ne』  
 『oo, sore wa yokattane. Sorede wa nanika ki no kiita oiwai wo kangaenakereba ne』

“(sepertinya mereka berdua akan menikah ya)  
 (waa hal yang sangat bagus ya! Jadi, kita harus memikirkan perayaan yang bagus ya..).”

(Practical Japanese Workbooks Setsuzokushi 2003: 35)

Selanjutnya dalam buku *Nihongo Bunkei Ziten* (1998:75), Sunagawa, Yuriko dkk juga menjelaskan mengenai 4 jenis penggunaan *soredewa* (それでは), yaitu

1. Konjungsi *Soredewa* sebagai kesimpulan

- 37) A : 私は1974年の卒業です。  
 B : それでは、暫くは二年後輩になります。  
 A : *watashi wa 1974-nen no sotsugyoodesu.*  
 B : *soredewa, watashi wa ni-nenkoobai ni narimasu.*  
 “A : saya lulus sekolah tahun 1974  
 B : kalau begitu, dua tahun lebih muda.”

(*Nihongo Bunkei Ziten*)

2. Konjungsi *Soredewa* sebagai ekspresi suatu sikap

- 38) A : その人にはあったことがないんです。  
 B : それでは紹介してあげますよ。  
 A : *sono hito ni atta koto ga naindesu.*  
 B : *soredewa shookaishite agemasuyo.*

“A : saya belum pernah bertemu dengan orang itu  
 B : baiklah, akan saya perkenalkan.”

(*Nihongo Bunkei Ziten*)

### 3. Konjungsi *Soredewa* sebagai tindakan

39) それでは、皆さん、さようなら。

***Soredewa***, *minnasan*, *sayoonara*.

“Baiklah, sampai jumpa semuanya.”

(*Nihongo Bunkei Ziten*)

### 4. Konjungsi *Soredewa* menyatakan hasil yang negatif

40) こんなに大変な仕事を彼女ひとりに任せているそうだが、それでは彼女 があまりにも気の毒だ。

*Konna ni taihen na shigoto wo kanojyo hitori ni makasete iru sou daga, soredewa kanojyo ga amari ni mo ki no dokuda.*

“Katanya dia menyerahkan pekerjaannya sendirian, lalu dia menyesal.”

(*Nihongo Bunkei Ziten*)

Berdasarkan penjelasan *soredewa* dan contoh kalimat yang sudah dijelaskan di atas, *soredewa* mempunyai 4 jenis penggunaan yaitu, konjungsi *soredewa* digunakan sebagai kesimpulan, sebagai tindakan, sebagai ekspresi suatu sikap, dan menyatakan hasil yang negatif.

#### 2.4.2 *Setsuzokushi Dewa* (では)

*Dewa* mempunyai makna “nah” “kalau begitu” “maka” “lalu” “kemudian” “lantas”. *Dewa* adalah salah satu jenis *tenkan no setsuzokushi* yang mempunyai kesamaan arti dan penggunaan dengan *soredewa*. Dalam buku *Nihongo Bunkei Ziten* (1998:261), Sunagawa, Yuriko dkk juga menjelaskan definisi *soredewa* (それでは), yaitu :

書きことば的でやや改まった場面で使われる。くだけた話ことばでは「じゃ（あ）」が用いられる。

*Kakikotoba-tekide yaya aratamatta bamen de tsukawa reru.  
Kudaketa hanashi kotobade wa `ja (a )' ga mochii rareru.*

“Ini digunakan dalam situasi sastra dan sedikit dimodifikasi.  
(Ja) digunakan dalam kata informal. “

Dengan contoh-contoh sebagai berikut :

1. Konjungsi *dewa* sebagai kesimpulan

- 41) A : 私は 1974 年の卒業です。  
B : では、私は 2 年後輩になります。  
A : *watashi wa 1974 nen no sotsugyoodesu.*  
B : *dewa*, *watashi wa ni nenkoohai ni narimasu.*

“A : saya lulus sekolah tahun 1974  
B : kalau begitu, dua tahun lebih muda.”

(Nihongo Bunkei Ziten)

2. Konjungsi *dewa* sebagai ekspresi suatu sikap

- 42) A : 実は子供が病気なんです。  
B : では、今日は帰ってもいいです。  
A : *jitsu wa kodomo ga byooki nandesu.*  
B : *dewa*, *kyoo wa kaette mo ii desu.*

“A : sebenarnya hari ini anak saya sedang sakit.  
B : kalau begitu, hari ini boleh pulang duluan.”

(Nihongo Bunkei Ziten)

Konjungsi *dewa* digunakan di awal kalimat untuk memicu sikap pembicara ketika menerima informasi baru. Ekspresi seperti permintaan dan izin akan mengikuti.

3. Konjungsi *Dewa* sebagai tindakan

- 43) では、今日の授業はこれで終わりにします。  
*Dewa*, *kyoo no jyugyo wa korede owarini shimasu.*

“Baiklah, pelajaran kali ini sudah selesai.”

(Nihongo Bunkei Ziten)

44) では、今日の授業はこれで終わります。

***Dewa**, kyoo no jyugyoo wa korede owarimasu.*

‘Baiklah kalau begitu, pelajaran hari ini selesai’

*(Practical Japanese Workbooks Setsuzokushi 2003: 35)*

45) 「先生、この漢字の意味がよくわからないんですが」

「では、この辞書を使いなさい」

*「Sensei, kono kanji no imi ga yoku wakaranaindesuga」*

*「Dewa, kono jisho wo tsukainasai.」*

‘Kalau begitu, gunakanlah kamus ini」.’

*(Practical Japanese Workbooks Setsuzokushi 2003: 37)*

Selanjutnya sebagai data tambahan mengenai *dewa*, definisi *dewa* yang dijelaskan pada salah satu artikel bahasa Jepang yang berjudul *Setsuzokushi ni tsuite* dalam web, *Shōronbun (ryōku kōza Poto)* (小論文添削講座ポトス :2007) diakses pada 14 Desember 2019 pukul 20:54 WIB, yaitu :

相手に対して「今まで続いた状況」を「新しい状況」に変えるための「行動」を提案・指示したい場合に使われます。また、相手に対して「前で述べられた内容」に対して、未来における「未来についての行動」を提案・指示したい場合に使われます。

*Aite ni tashite 「ima made tsudzuiteita jyookyoo」 wo 「atarashii jyookyoo」 ni kaeru tame no 「koodoo」 wo teian shiji shitai baai ni tsukawaremasu. Mata, aite no taishite 「mae de noberareta naiyoo」 ni taishite, mirai ni okeru 「mirai ni tsuite no koodoo」 wo teian shiji shitai baai ni tsukawaremasu.*

“Digunakan saat ingin memberi saran atau memberi instruksi tindakan untuk mengubah situasi yang berlanjut sampai sekarang menjadi situasi baru dan digunakan ketika akan mengusulkan tindakan

selanjutnya terhadap apa yang disebutkan sebelumnya kepada lawan bicara.”

Berdasarkan definisi dan contoh-contoh kalimat di atas, konjungsi *dewa* mempunyai jenis penggunaan yang hampir sama dengan *soredewa*. Konjungsi *dewa* digunakan sebagai kesimpulan, sebagai ekspresi suatu sikap, sebagai tindakan. selain itu, *dewa* juga digunakan pada saat ini digunakan untuk menyatakan kesimpulan, sebagai ekspresi suatu sikap dan sebagai tindakan selanjutnya.

### 2.4.3 Setsuzokushi Sate (さて)

*Sate* mempunyai makna kalau begitu, adapun, baik, nah. Konjungsi *sate* merupakan salah satu jenis *tenkan no setsuzokushi* yang digunakan untuk mengubah arah pembicaraan. Lebih jelasnya lagi, seperti yang dikemukakan oleh Seiji Makino dan Michio Tsutsu dalam buku *A Dictionary of Intermediate Japanese Grammar* (日本語文法辞典 2001 : 675) penggunaan *sate* tidak hanya digunakan dalam bahasa Jepang tertulis, tetapi juga digunakan dalam pidato formal. Contoh :

- 46) それで、スポーツ関係のニュースを終わります。さて次は天気予報です。  
 ‘Sorede, supootsu kankei no nyuusuu wo owarimasu. Sate tsugi wa tenki yohou desu.’  
 “Maka akan disimpulkan berita terkait olahraga. Selanjutnya, kita memiliki prakiraan cuaca.”  
 (A Dictionary of Intermediate Japanese Grammar 2001:675)

Selanjutnya dalam buku *Practical Japanese Workbooks Setsuzokushi* (語や文のつなぎ役接続詞) terdapat beberapa penggunaan *sate* yang dijelaskan oleh Kimura dan Yamada (2003:33), diantaranya adalah :

それまでの話を打ち切って、話しの方向を変えるとき使う。ただし、全く別の話題に移るのではなく、それまでの話題に関連したことを述べる。

*Soremadeno hanashi wo uchikitte, hanashi no houkou wo kaerutoki ni tsukau. Tadashi, mattaku betsuno wadai ni utsuru no dewa naku, soremadeno wadai ni kanren shita koto wo noberu.*

“Digunakan untuk mengubah arah cerita. Tetapi tentu saja tidak pindah ke topik lain hanya mengungkapkan topik yang terkait.”

Contoh penggunaan *sate* sebagai pengubah arah cerita dengan topik yang sama.

47) 日本語学校の話はこれくらいにします。さて次に、私の生活についてお話をいたします。

*Nihongo gakkou no hanashi wa korekurai ni shimasu. Sate tsugini, watakushi no seikatsu ni tsuite ohanashi wo itashimasu.*

“Pembicaraan tentang sekolah bahasa Jepang cukup sampai disini. Baiklah, selanjutnya akan membahas mengenai kehidupan saya.”

(Practical Japanese Workbooks Setsuzokushi)

Penggunaan *sate* selanjutnya yaitu :

「さて」はまた同義詞としても使う。これから何かをしようとするとき、はじめに使う。

*Satewa mata kantooshi toshitemo tsukau. Korekara nanika wo shiyoo to suru toki, hajiment tsukau*

“*Sate* juga digunakan sebagai kata seru. Digunakan ketika akan mencoba melakukan sesuatu.”

Contoh penggunaan *sate* sebagai suatu tindakan

48) さて、次に何をしようか。

*Sate, tsugi ni nani wo shiyouka*

“Kalau begitu, selanjutnya apa yang akan dilakukan.”

(Practical Japanese Workbooks Setsuzokushi)

Penggunaan *sate* yang terakhir yang dijelaskan oleh Kimura dan Yamada dalam buku *Practical Japanese Workbooks Setsuzokushi* (語や文のつなぎ 役 接続詞 2003:35)

「さては」、「いろいろな事をしたうえ最後には」「それではきつとという気持ちを表現する。」

*satewa, iroirona koto wo shitaue saigo ni wa soredewa kitto to iu kimochi wo hyoogensuru.*

“*Sate* adalah、melakukan banyak hal yang dilakukan lalu pada akhirnya pasti mengekspresikan perasaannya.”

Dengan contoh sebagai berikut:

49) 約束したのにお金が入ってこない。さてはだまされたか。  
*Yakusoku shitanoni okane ga haitte konai. Sate wa damasaretaka.*

“Padahal sudah janji, tetapi tidak ada uang yang masuk. Yah kalau begitu apakah saya tertipu.”

*(Practical Japanese Workbooks Setsuzokushi)*

Berdasarkan pengertian dari beberapa definisi di atas *sate* adalah kata sambung yang bukan hanya digunakan pada tulisan, tetapi juga digunakan dalam pidato formal. *Sate* digunakan saat untuk mengubah arah pembicaraan tanpa pindah ke topik yang lain, dan dapat juga digunakan ketika sedang mengekspresikan perasaannya serta digunakan ketika akan mencoba melakukan sesuatu.

Selanjutnya berdasarkan pengertian dari definisi *soredewa*, *dewa*, dan *sate*, berikut ini adalah tabel yang berisi kesimpulan dari penggunaan *setsuzokushi soredewa*, *dewa*, dan *sate*.

**Tabel 5**

Makna dan Penggunaan  
(それでは), (では), dan (さて)

No	Jenis Setsuzokushi	Makna dan Penggunaan
1	<i>Soredewa</i>	<p><i>Soredewa</i> mempunyai makna kalau begitu, jadi, lantas, lalu. <i>Soredewa</i> digunakan pada saat menunjukkan apa yang akan dibahas berikutnya berdasarkan alasan pada masalah sebelumnya. <i>Soredewa</i> mempunyai 4 jenis penggunaan, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Konjungsi <i>soredewa</i> sebagai kesimpulan</li> <li>• Konjungsi <i>soredewa</i> sebagai ekspresi suatu sikap</li> <li>• Konjungsi <i>soredewa</i> sebagai tindakan</li> <li>• Konjungsi <i>soredewa</i> menyatakan hasil yang negatif</li> </ul>
2	<i>Dewa</i>	<p><i>Dewa</i> mempunyai makna nah, kalau begitu, lalu, kemudian, lantas. <i>Dewa</i> mempunyai 4 jenis penggunaan, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Konjungsi <i>dewa</i> sebagai kesimpulan</li> <li>• Konjungsi <i>dewa</i> sebagai ekspresi suatu sikap</li> <li>• Konjungsi <i>dewa</i> sebagai tindakan</li> </ul>
3	<i>Sate</i>	<p><i>Sate</i> mempunyai makna kalau begitu, adapun, baik, nah. Konjungsi <i>sate</i> merupakan salah satu jenis <i>tenkan no setsuzokushi</i> yang digunakan untuk mengubah arah pembicaraan. <i>Sate</i> mempunyai 3 jenis penggunaan, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam pidato formal</li> <li>• Mengubah arah pembicaraan tanpa pindah ke topik yang lain</li> <li>• Untuk mengekspresikan perasaan</li> </ul>

Di atas adalah definisi mengenai *setsuzokushi soredewa*, *dewa*, dan *sate*. Dari beberapa teori yang sudah dijelaskan di atas *soredewa*, *dewa*, dan *sate* mempunyai makna dan jenis penggunaan yang serupa. Sehingga dalam penggunaan kalimat bahasa Jepang, *setsuzokushi soredewa*, *dewa*, dan *sate* memiliki kemungkinan untuk bersubstitusi. Untuk lebih jelasnya lagi, Selanjutnya adalah penjelasan tentang hubungan substitusi atau saling menggantikan antara *setsuzokushi soredewa*, *dewa*, dan *sate*.

## 2.5 Penjelasan Kemungkinan Substitusi *Soredewa* (それでは) dengan *Dewa* (では)

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai hubungan saling menggantikan antara *soredewa* dan *dewa*. Seperti dalam buku *Nihongo Bunpou Handobukku* (2001 : 479), Iori Isao dkk dijelaskan mengenai bentuk pengalihan kata *soredewa* (それでは) adalah

それでは (では) は場面を転換する接続詞です。典型的には、後者に勧誘や意志の表現において、自分もしくは相手と自分が新しい行為入ることを宣言するときに使われます。

*Soredewa (dewa/jya) wa bamen wo tenkan suru setsuzokushi desu. Tenkei-teki ni wa, Kooken ni kan'yu ya ishi no hyoogen wo oite, jibun noshiku wa aite to jibun ga atarashii kooi hairu koto wo sengensuru toki ni tsukawu remasu.*

“*Soredewa* atau bisa juga disebut *dewa* atau *jya* digunakan saat menyatakan bahwa kita atau lawan bicara menyatakan kehendak.”

Contoh :

50) じゃ、行ってきます。

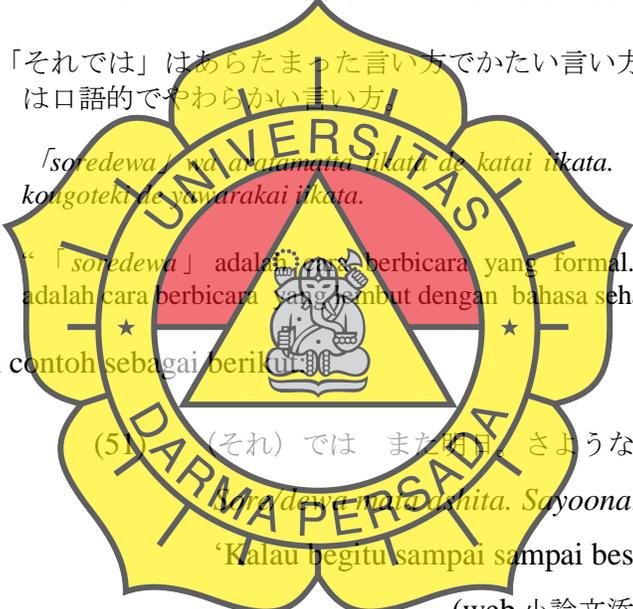
*Jya, ittekimasu*

‘Kalau begitu, aku berangkat’

(*Nihongo Bunpou Handobukku :2001*)

Berdasarkan contoh kalimat di atas, penulis memasukkan kata sambung *jya* hanya sebagai contoh kalimat. *Jya* adalah bentuk kalimat singkatan dari kata sambung *dewa* yang juga memiliki arti dan penggunaan yang sama. Namun pada penulisan ini, *jya* tidak ikut dianalisis.

Selanjutnya pada artikel bahasa Jepang yang berjudul *Setsozokushi ni tsuite* dalam web *Shōronbun tensaku kōza Poto* (小論文添削講座ポトス : 2007), yang diakses pada 14 Desember 2019 pukul 22:48 WIB terdapat penjelasan mengenai hubungan *soredewa* dengan *dewa* yang penggunaannya sama.



「それでは」はあらたまった言い方でかたい言い方。「では」は口語的でやわらかい言い方。

「*soredewa*」はあらたまった言い方でかたい言い方。「*dewa*」は口語的でやわらかい言い方。

「*soredewa*」 adalah cara berbicara yang formal. 「*dewa*」 adalah cara berbicara yang lembut dengan bahasa sehari-hari.”

Dengan contoh sebagai berikut

(51) (それ) では また明日。さようなら。  
*Sore/dewa mata ashita. Sayoonara*  
 ‘Kalau begitu sampai sampai besok. Sampai jumpa.’  
 (web 小論文添削講座ポトス : 2007)

- (52) 「このみかんはすっぱいです。」  
*Kono mikan suppai desu.*  
 ‘Jeruk ini asam’  
 「(それ) では これはどうですか。」  
*Sore/dewa kore wa doo desuka.*  
 ‘Kalau begitu yang ini bagaimana?’

Selanjutnya pada penggunaan *soredewa* atau *sate* digunakan saat menyatakan tindakan. Seperti pada kalimat berikut ini :

(54) 時間になりました。「それでは / さて」、朝礼を始めましょう。

*Jikan ni narimashita. 「soredewa / sate」、choorei wo hajimemashoo*

‘Sudah waktunya. Kalau begitu mari mulai pertemuan pagi.’

*(Nihongo Bunpoo Hndobukku)*

Kesimpulannya adalah *sate* dan *soredewa* dapat menggantikan jika dalam suatu kalimat menyatakan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan. Kata sambung *soredewa* dan *sate* secara umum bisa saling menggantikan.

Pada pembahasan hasil penjabaran yang ada di bab II mengenai *soredewa*, *dewa*, dan *sate*, ternyata ketiga kata sambung tersebut memiliki fungsi dan penggunaan yang berbeda. Tetapi, *soredewa* dan *dewa* digunakan untuk bahasa sehari-hari yang terkesan sopan dan lembut. Sedangkan digunakan *sate* saat ingin mengatakan sesuatu kepada lawan bicara secara sederhana dan mudah. Berdasarkan penjelasan pada bagian kemungkinan substitusi, maka secara umum *soredewa*, *dewa*, dan *sate* bisa saling menggantikan. Namun, terkait analisis perbedaan dan penggunaan yang lebih jelas, akan dibahas pada bab III.